

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hal terpenting dari membangunnya sebuah ekonomi di Indonesia adalah sektor keuangan atau sektor perbankan, banyak perusahaan yang membutuhkan pembiayaan atau dana dalam pengelolaan usaha untuk operasional dan ekspansi perusahaan. Ada 3 sumber keuangan, yakni sumber keuangan jangka menengah, jangka panjang, dan jangka pendek. Dana jangka panjang pada umumnya memerlukan perolehan dana yang tidak sedikit untuk membangun bisnisnya, dengan cara penerbitan obligasi di pasar modal. *Capital Market*, ialah pasar yang mempunyai banyak macam instrumen keuangan yang memperdagangkan surat berharga jangka panjang, baik obligasi maupun saham yang diterbitkan oleh perusahaan swasta, instansi ataupun pemerintah. Surat berharga mempunyai 2 jenis yang diperjualbelikan di pasar modal, ialah modal hutang, serta modal ekuitas. Bentuk instrument yang masuk kedalam modal utang, yakni obligasi. Dan sebagai pemilik modal dan penerbit obligasi, perusahaan menyetujui untuk membayarkan bunga tetap untuk jangka waktu tertentu pada saat membeli obligasi dari perusahaan yang bersangkutan beserta membayarkan pinjaman pokok pada saat waktu yang ditentukan.

Menurut Wareza, (2018), sebagai penerbit obligasi tidak diharuskan memberikan jaminan kredit yang diperlukan ketika perusahaan mengadakan pinjaman bank. Berinvestasi obligasi ialah cara alternatif yang menawarkan berbagai keunggulan daripada investasi lainnya. Bagi emiten, penerbitan obligasi

memiliki keuntungan bahwa penerbitan obligasi lebih menguntungkan dibandingkan pemberian pinjaman ke bank. Hal ini disebabkan biaya pembiayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan pinjaman dari bank. Dapat dilihat dalam suku bunga yang harus dibayar oleh penerbit obligasi kepada investor. Obligasi diusulkan seringkali lebih rendah daripada yang harus dibayar perusahaan atas pinjaman bank.

Pada tahun 2019 sampai tahun 2020 jumlah emiten mengalami penurunan yang tidak signifikan, sedangkan jumlah emisi meningkat signifikan pada tahun 2019 – 2020. Berikut jumlah emiten dan jumlah emisi setiap tahunnya:

Tabel I.1 Nilai Emisi dan Jumlah Emiten Perbankan 2019 – 2020

Tahun	Nilai Emisi	Jumlah Emiten
2019	712.173	110
2020	1.209.094	109

Sumber: www.ojk.go.id

Perusahaan yang mempengaruhi peringkat obligasi diambil sampel sebanyak 32 perusahaan. Berikut data peringkat rating obligasi sektor perbankan tahun 2019 – 2020.

Investor berharap hasil dan keuntungan pada setiap investasinya. Realitanya besarnya kemungkinan terdapat keinginan dari investor yang tidak tercermin pada kondisi sekarang ini, ialah investasi adanya sebuah resiko. Seperti berinvestasi pada sekuritas utang, sarana investasi yang menawarkan pengembalian dengan tingkat bunga tetap, berinvestasi pada obligasi juga mengandung resiko. Resiko penerbit obligasi tidak sanggup atau tidak mampu untuk membayarkan kembali pokok pinjaman atau resiko kegagalan membayar (*default*). Oleh sebab itu, sebelum berinvestasi, investor terlebih dahulu menganalisis resiko yang mungkin akan

terjadi pada saat berinvestasi di obligasi. Saat menganalisis investasi obligasi, peringkat obligasi bisa dijadikan sebagai acuan. Peringkat obligasi berguna karena dapat memberikan gambaran sederhana tentang kelayakan kredit sekuritas yang terdaftar. Tujuan klasifikasi obligasi adalah menunjukkan seberapa aman bagi investor untuk berinvestasi di obligasi. Semakin meningkat peringkat obligasi memberitahukan bahwa perusahaan mampu melakukan kewajiban. Lain hal, jika pemeringkatan obligasi menurun memberitahukan perusahaan lemah dalam membayarkan kewajibannya dan rentan terhadap gagal bayar.

Peringkat tersebut memberikan sebuah gambaran dukungan yang kuat dan operasional yang bagus, terbukti, permodalan yang sangat kuat serta likuidita yang kuat juga. Namun, karena adanya *pandemic*, rating menjadi dibatasi. Peringkat dapat berada di bawah tekanan jika dukungan pemegang saham turun secara signifikan pada saat yang sama dengan kinerja operasional atau keuangan perusahaan yang memburuk secara signifikan. Pefindo memperkirakan *pandemic* COVID-19 ini sudah meningkatkan profil risiko industri perbankan secara menyeluruh, sehingga menimbulkan penurunan yang signifikan dalam bisnis hampir semua sektor industri, melemahnya permintaan kredit dan layanan perbankan lainnya.

Peringkat obligasi yaitu suatu alat ukur untuk mengukur ketepatan waktu dalam pembayaran pokok serta bunga obligasi yang telah jatuh tempo, dimana dapat menggambarkan skala risiko obligasi yang dapat diperdagangkan (Dali, Chandra Ly. Ronni, 2015). Peringkat obligasi dapat dijadiannya sebagai alat pengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Penelita, yakni

profitabilitas, likuiditas, leverage, serta ukuran perusahaan untuk menentukan peringkat obligasi.

Profitability ialah informasi baik untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan dari keuangan perusahaan. Apabila perusahaan menguntungkan resiko kebangkrutan menjadi kecil dan valuasi perusahaan menjadi meningkat. Profitabilitas, ialah sebuah alat untuk pengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan untuk mendapatkan keahlian dari suatu perusahaan dalam memperoleh *profit* dari perusahaannya. *Profitability* menunjukkan berapa efektifnya bisnis dalam beroperasi untuk memperoleh *profit* dari perusahaan (Hery, 2018).

Liquidity, yakni kesanggupan dari perusahaann membayarkan hutang jangka pendekk (Hery, 2018). Likuiditas memberitahukan informasi mengenai kesanggupann perusahaan itu sendiri untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan sanggup untuk membayarkan hutang jangka pendeknya dapat dikatakan perusahaan liquid. *Liquidity* yang lemah menyebabkan *financial* perusahaan yakni likuiditas lemah sehingga sulit bagi Perusahaan untuk membayarkan kewajibannya dapat dikatakan tidak likuid. Sebuah perusahaan dianggap baik jika dapat membayar kewajiban berjalannya sebelum jatuh tempo yang telah ditentukan, agar peringkat obligasi meningkat.

Leverage adalah suatu alat untuk mengukur perusahaan mengetahui apah perusahaann mempunyai kemampuan dalam melunasi hutangnya (Hery, 2018). Semakin tingginya rasio *leverage*, semakin besar *asset* yang dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2018). Apabila rasio *leverage* semakin rendah dapat dikatakan bahwa,

asset yang dibiayai oleh utang makin kecil dan semakin kecil atau rendah resiko kegagalan dalam pembayarannya. Leverage ialah alat yang berfungsi melihat kesanggupan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan memanfaatkan asset yang dimiliki (Hery, 2018).

Firm Size, yakni besar kecilnya perusahaan dapat dikatan dengan total aset dan total penjualan. Apabila total *asset* tinggi, maka ukuran perusahaannya juga ikut tinggi, juga modal yang ditanamkan menjadi besar dan menyebabkan utang semakin tinggi (Hery, 2018).

Dalam menganalisis rasio keuangan, maka di cari hubungan antara pos tertentu dalam sebuah laporan keuangan. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, pertama – tama harus melihat pendapatan perusahaan untuk menentukan kesehatan posisi keuangan perusahaan. Keuntungan perusahaan diwakili oleh rasio profitabilitas. Menurut Saputri & Purbawangsa, (2016) berpendapat *profitability* berpengaruh positif signifikan mengenai pemeringkatan obligasi, dikarenakan nilai ROA lebih besar, yang artinya perusahaan bisa memanfaatkan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba, sehingga dengan ROA yang tinggi dapat memberikan kemampuan perusahaann dalam menjalankan bisnis dan untuk memimpin perusahaan menuju masa depan dan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan pada pemenuhan kewajiban. Menurut Kustiyaningrum et al., (2016) menyatakan profitabilitas secara parsial tidak mempengaruhi peringkat obligasi, karena sebagian penggunaan pendapatan tidak digunakan untuk membiayai arus kas atas kewajiban jangka pendek tetapi untuk melunasi dividen sacara merata agar profitabilitas tidak mempengaruhi peringkat obligasi.

Likuiditas yang lemah menyebabkan laba perusahaan menurun sehingga dengan itu menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang obligasi. Sebuah perusahaan dikatakan dalam kondisi yang baik, jika dapat menyelesaikan kewajiban yang sedang berjalan pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan. Menurut Sari & Badjra, (2016) menemukan likuiditas mempunyai pengaruh negative pada peringkat obligasi, karena perusahaan mempunyai likuiditas yang tinggi, perusahaan tidak menggunakan pembiayaan melalui obligasi, sehingga penilaian perusahaan menjadi menurun dan memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Menurut Hidayat, (2019) likuiditas berpengaruh positif signifikan, karena setiap kenaikan CR, perbandingan antar aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi, maka terjadinya peningkatan kepercayaan obligasi oleh masyarakat dan sebaliknya jika CR menurun, perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar semakin rendah, maka terjadi penurunan peringkat obligasi karena penurunan kepercayaan obligasi oleh masyarakat. Menurut Syarifah, (2016) likuiditas tidak mempengaruhi peringkat obligasi, karena kemungkinan pefindo menggunakan likuiditas saat mengevaluasi laporan keuangan terkini yang diterbitkan sebelum proses evaluasi untuk mendapatkan hasil survey likuiditas terbaru sesuai dengan situasi saat ini.

Perusahaan yang memiliki leverage tinggi pada umumnya mempunyai kemampuan lemah untuk memenuhi kewajibannya. Dengan ini semakin besarnya *leverage*, maka semakin besar asset yang dibiayai oleh utang. Menurut Darmawan et al., (2020) *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi, sebab nilai *leverage* yang besar bagi suatu perusahaan akan menghasilkan

tanda insyarat positif bagi penanam modal untuk dapat berinvestasi di perusahaan tersebut. Bertentangan dengan penelitian Hidayat, (2018) *leverage* memiliki pengaruh *negative* pada pemeringkatan obligasi, semakin besar rasio *leverage*, maka rasio utang terhadap ekuitas semakin besar, sehingga aset perusahaan menurun karena melemahnya tingkat kepercayaan obligasi di masyarakat. Dan juga ketika rasio *leverage* menurun, rasio hutang terhadap ekuitas lebih rendah, maka peringkat obligasi meningkat dan kepercayaan obligasi kepada masyarakat meningkat. Menurut Narandika et al., (2016) *leverage* tidak mempunyai pengaruh pada peringkat obligasi, sebab *leverage* tidak dapat memberikannya sinyal kepada investor maupun kreditor mengenai suatu obligasi yang diterbitkan terbebas dari risiko gagal bayar, kinerja perusahaan, dan mampu memperoleh peringkat obligasi yang tinggi.

Menurut Sari & Badjra, (2016) mengatakan bahwa *firm size* mempunyai pengaruh *positif* pada peringkat obligasi, dengan semakin besarnya perusahaan maka akan semakin besar pula peringkat obligasi. Pada hal ini juga dapat ditimbulkan karena tingginya tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan besar. Menurut Kaltsum & Anggraini, (2021) ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap peringkat obligasi, sebab pengukuran peringkat obligasi dilihat dari sisi kemampuan obligor dalam membayar, bukan dari sisi penjualan dan jumlah penjualan yang besar yang tidak dapat berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Bersumber pada latar belakang diatas, peneliti masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dan masih ada gap nya pada variabel yang akan diteliti bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan

ukuran perusahaan mempengaruhi peringkat obligasi dengan judul “**Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi Sektor Perbankan Pada PT. Pefindo**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bersumber latar belakang penelitian diatas, masih terdapat hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten dan masih ada gap nya pada variabel yang akan diteliti, sehingga pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap peringkat obligasi pada sektor perbankan?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap peringkat obligasi pada sektor perbankan?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap peringkat obligasi pada sektor perbankan?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap peringkat obligasi pada sektor perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah profitabilitas mempengaruhi peringkat obligasi.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah likuiditas mempengaruhi peringkat obligasi.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *leverage* mempengaruhi peringkat obligasi.

4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan mempengaruhi peringkat obligasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menguji kembali penelitian yang belum konsisten dan hasilnya mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* serta ukuran perusahaan pada pemeringkatan obligasi sektor perbankan pada PT. Pefindo, serta teori yang dipakai ialah teori agensi yaitu perusahaan bisa lebih baik dalam memonitoring dan meminimalkan risiko yang dilakukan dalam tata kelola perusahaan, karena semakin baik pengelolaan perusahaan, karenanya obligasi menjadi meningkat dan *relative* menurun terjadinya gagal bayar. dan teori sinyal, memberikan sebuah informasi atau sinyal kepada para investor mengenai gambaran tentang keadaan-keadaan perusahaan seperti laporan keuangan ditahun-tahun sebelumnya dan dimasa yang akan datang untuk pengambilan keputusan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Perusahaan harus memperhatikan dampak terhadap pemeringkatan obligasi, agar bisa menjadi pertimbangan perusahaan pemeringkat obligasi dalam memberikan peringkat perusahaan perbankan.

b. Bagi Pefindo

Penelitian ini bisa memberikan referensi yang bermanfaat untuk perusahaan sebagai bahan untuk melakukan pertimbangan keputusan pemeringkatan, sebagai bahan pertimbangan yang tepat atas keputusan pemeringkatan oleh entitas yang terlibat dalam penerbitan obligasi, dan bagi investor dalam mendapatkan keputusan investasi untuk meminimalkan resiko.

